

Keutamaan Ilmu dan Klasifikasi Pendidikan Menurut Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim: Perspektif Al-Qur'an dan Hadits

Renda Yastin Nadia^{1*}, Ainur Rofiq Sofa²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong
Probolinggo, Indonesia

Email: yastinnadia01@gmail.com¹, bungaaklirik@gmail.com²

Alamat: Kampus Jl. Raya Panglima Sudirman No.360, Semampir, Kec. Kraksaan, Kabupaten
Probolinggo, Jawa Timur 67282

*Korespondensi Penulis: yastinnadia01@gmail.com

Abstract. *This study examines the virtues of knowledge and the classification of education based on the perspectives of two prominent Islamic scholars, Al-Ghazali and Ibn Qayyim, grounded in the framework of the Qur'an and Hadith. Islam assigns a distinguished position to knowledge, as reflected in Qur'anic verses such as Al-Mujadilah 11, which promises elevated ranks for those who believe and possess knowledge, and the supplication for increased knowledge in Thaha 114. In Hadith, knowledge is likened to beneficial milk that must be shared with others. Al-Ghazali emphasizes the importance of knowledge as a path to happiness in both this world and the hereafter, while Ibn Qayyim highlights the role of knowledge in drawing closer to Allah and shaping a complete human character. This research employs a literature review method to explore the concepts of the virtues of knowledge and education in Islam through the perspectives of Al-Ghazali and Ibn Qayyim. The findings reveal that both scholars present complementary views on the value of knowledge as an act of worship that brings one closer to Allah SWT, while categorizing knowledge based on its benefits for individuals and society. This study underscores that seeking knowledge is an obligation for every Muslim and a path to paradise, as affirmed in the Qur'an and Hadith. These findings provide valuable contributions to the development of Islamic education, particularly in instilling the virtues of knowledge in modern educational curricula.*

Keywords: *Virtues of knowledge, Al-Ghazali, Ibn Qayyim, Islamic education, Qur'an, Hadith.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji keutamaan ilmu dan klasifikasi pendidikan berdasarkan pandangan dua tokoh besar Islam, Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim, dengan landasan utama pada perspektif Al-Qur'an dan Hadits. Islam memberikan kedudukan istimewa kepada ilmu, sebagaimana tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an, seperti Al-Mujadilah ayat 11 yang menjanjikan derajat tinggi bagi orang beriman dan berilmu, serta doa meminta tambahan ilmu dalam Thaha ayat 114. Dalam Hadits, ilmu dianalogikan sebagai susu yang bermanfaat dan harus dibagikan kepada sesama. Al-Ghazali menekankan pentingnya ilmu sebagai jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, sementara Ibnu Qayyim menyoroti peran ilmu dalam mendekatkan diri kepada Allah dan membangun karakter manusia yang paripurna. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur untuk menggali konsep keutamaan ilmu dan pendidikan dalam Islam melalui pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim. Hasil kajian menunjukkan bahwa kedua tokoh ini memiliki pandangan yang saling melengkapi dalam menjelaskan nilai ilmu sebagai ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah SWT, sekaligus membagi ilmu menjadi klasifikasi berdasarkan manfaatnya untuk kehidupan individu dan masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim dan merupakan jalan menuju surga, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai keutamaan ilmu dalam kurikulum pendidikan modern.

Kata kunci: Keutamaan ilmu, Al-Ghazali, Ibnu Qayyim, pendidikan Islam, Al-Qur'an, Hadits.

1. LATAR BELAKANG

Ilmu memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam. Hal ini tercermin dari banyaknya ayat Al-Qur'an dan Hadits yang menekankan pentingnya ilmu sebagai bagian integral dari kehidupan seorang Muslim (Mayasari & Prasasti, 2024). Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Mujadilah ayat 11 bahwa orang-orang yang beriman dan berilmu akan diangkat derajatnya (Busthomi, 2024). Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu bukan hanya tentang wawasan intelektual, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang berkontribusi pada kemuliaan manusia di sisi Allah. Selain itu, dalam Surat Thaha ayat 114, terdapat doa yang diajarkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk meminta tambahan ilmu, yang menegaskan bahwa ilmu adalah sesuatu yang tidak terbatas dan terus berkembang (Sofa et al., 2024).

Dalam Hadits, Nabi Muhammad SAW mengibaratkan ilmu sebagai susu yang memiliki manfaat besar bagi manusia dan harus dibagikan kepada sesama (Harifah & Sofa, 2025). Bahkan, mencari ilmu disebut sebagai jalan menuju surga, sebagaimana sabda Nabi: "Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim). Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa aktivitas mencari ilmu bukan hanya tuntutan intelektual, tetapi juga merupakan ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pemikiran para ulama besar seperti Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim semakin memperkaya pemahaman tentang ilmu. Al-Ghazali menekankan pentingnya ilmu dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Sofa & Sugianto, n.d.). Menurutnya, ilmu adalah kunci untuk memahami hakikat kehidupan dan memperbaiki hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Di sisi lain, Ibnu Qayyim menggarisbawahi peran ilmu dalam membangun karakter manusia yang paripurna, menanamkan sifat-sifat mulia, dan mendorong seseorang untuk melaksanakan amal shaleh.

Namun, meskipun Islam memberikan perhatian besar terhadap ilmu, masih banyak tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keutamaan ilmu ini ke dalam sistem pendidikan modern. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji keutamaan ilmu dan klasifikasi pendidikan menurut Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim dengan merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam merancang pendekatan yang relevan untuk menanamkan nilai-nilai keutamaan ilmu di kalangan generasi muda (Sukandarman & Sofa, 2024).

Kajian ini mengangkat beberapa isu utama terkait keutamaan ilmu dan klasifikasi pendidikan menurut perspektif Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim. Pertama, bagaimana pandangan

Al-Ghazali tentang keutamaan ilmu dan klasifikasi pendidikan. Kedua, bagaimana Ibnu Qayyim menjelaskan keutamaan ilmu dan peranannya dalam pembentukan karakter manusia. Selanjutnya, bagaimana nilai-nilai keutamaan ilmu dalam Al-Qur'an dan Hadits diintegrasikan ke dalam pemikiran kedua tokoh tersebut. Terakhir, apa implikasi dari keutamaan ilmu dan klasifikasi pendidikan menurut Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim terhadap pengembangan sistem pendidikan Islam (Sholeha & Sofa, 2025).

Judul “Keutamaan Ilmu dan Klasifikasi Pendidikan Menurut Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim: Perspektif Al-Qur'an dan Hadits” dipilih untuk mencerminkan fokus utama penelitian yang berusaha menggali pandangan dua tokoh besar Islam tentang ilmu dan pendidikan berdasarkan sumber utama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Pemilihan Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim didasarkan pada kontribusi besar mereka dalam dunia pendidikan Islam, di mana pemikiran mereka tentang ilmu dan pendidikan sangat relevan dengan tantangan pendidikan modern (Habibah et al., 2025). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara ilmu, pendidikan, dan keimanan dalam perspektif Islam, serta bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam sistem pendidikan masa kini. Selain itu, judul ini diharapkan mampu menarik perhatian akademisi, pendidik, dan praktisi pendidikan Islam untuk mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dalam membentuk generasi Muslim yang berilmu dan berakhlak mulia.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian tentang keutamaan ilmu dan klasifikasi pendidikan merupakan salah satu tema yang kaya akan diskusi, baik dalam tradisi keilmuan Islam maupun Barat. Islam memberikan perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan sebagai pilar utama dalam membangun kehidupan individu dan masyarakat. Landasan utama mengenai pentingnya ilmu terletak pada Al-Qur'an dan Hadits. Dalam Surat Al-Mujadilah ayat 11, Allah menegaskan bahwa orang-orang yang beriman dan berilmu memiliki derajat yang tinggi di sisi-Nya. Hal ini mengindikasikan bahwa ilmu tidak hanya menjadi sarana untuk memahami dunia, tetapi juga sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam Surat Thaha ayat 114, terdapat permohonan agar Allah menambahkan ilmu, menunjukkan bahwa ilmu adalah sesuatu yang tidak memiliki batas (Hanafi & Sofa, 2024). Hal ini sejalan dengan Hadits Rasulullah SAW yang menyebutkan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim (Parawansah & Sofa, 2025). Keutamaan ilmu juga

tergambar dalam pengibaratanya sebagai cahaya yang menerangi kegelapan, susu yang menyehatkan, dan warisan para nabi yang membawa keberkahan bagi manusia.

Al-Ghazali dalam karya monumentalnya, *Ihya Ulumuddin*, memberikan penekanan pada pentingnya ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu menjadi dua kategori utama: ilmu agama dan ilmu duniawi (Dianita & BASUKI, n.d.). Ilmu agama adalah ilmu yang wajib diketahui oleh setiap Muslim, seperti ilmu tauhid, fiqh, dan tasawuf. Sedangkan ilmu duniawi adalah ilmu yang mendukung kehidupan manusia, seperti kedokteran, matematika, dan ilmu alam. Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu duniawi juga memiliki nilai ibadah selama digunakan untuk kemaslahatan umat (Yusuf, 2024).

Ibnu Qayyim dalam berbagai karyanya, seperti *Madarij As-Salikin* dan *Ighatsat Al-Lahfan*, menyoroti keutamaan ilmu sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan sejati. Menurutnya, ilmu adalah pintu menuju ma'rifatullah (pengenalan kepada Allah) dan sarana untuk membangun karakter manusia yang mulia. Ibnu Qayyim mengajarkan bahwa ilmu harus diiringi dengan amal shaleh dan ketakwaan agar memberikan manfaat yang hakiki. Dalam pandangannya, ilmu yang tidak disertai amal hanya akan menjadi beban yang memberatkan (Maemunah, 2020).

Di sisi lain, dalam tradisi keilmuan Barat, para pemikir seperti John Dewey, Paulo Freire, dan Jean Piaget turut memberikan kontribusi penting terhadap teori pendidikan (Makmun, 2007). John Dewey, misalnya, menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar. Dalam bukunya *Democracy and Education*, Dewey menekankan bahwa pendidikan harus bersifat pragmatis dan relevan dengan kehidupan nyata, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial. Perspektif ini dapat dipadukan dengan pandangan Al-Ghazali yang menekankan keterkaitan antara ilmu dan amal.

Paulo Freire dalam karya *Pedagogy of the Oppressed* menekankan pendidikan sebagai alat pembebasan. Ia memandang bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai upaya untuk membangun kesadaran kritis individu terhadap realitas sosial. Pemikiran Freire dapat disejajarkan dengan pandangan Ibnu Qayyim yang menekankan pentingnya ilmu dalam membentuk karakter manusia yang mampu menghadapi tantangan kehidupan (Reni et al., 2024).

Jean Piaget, melalui teori perkembangan kognitifnya, menekankan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Islam

yang mengakui adanya tahapan perkembangan individu, seperti konsep tarbiyah dalam Islam yang menekankan pendidikan bertahap sesuai dengan usia dan kemampuan (Khatimah, n.d.).

Dengan mengintegrasikan perspektif Al-Ghazali, Ibnu Qayyim, dan teori pendidikan Barat, kajian ini berupaya memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya ilmu dan pendidikan. Pendekatan ini diharapkan dapat menjawab tantangan sistem pendidikan modern, sekaligus mempertahankan nilai-nilai spiritualitas dan akhlak yang menjadi inti dari tradisi Islam (Sofa, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk memahami dan menggambarkan konsep keutamaan ilmu dan klasifikasi pendidikan menurut Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim. Pendekatan ini dipilih untuk menggali pemikiran kedua tokoh tersebut secara mendalam, berdasarkan sumber utama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits, serta menghubungkannya dengan teori pendidikan kontemporer.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer meliputi karya-karya utama Al-Ghazali seperti *Ihya Ulumuddin* dan karya Ibnu Qayyim seperti *Madarij As-Salikin* dan *Ighatsat Al-Lahfan*. Selain itu, Al-Qur'an dan Hadits juga dijadikan rujukan utama untuk menggali nilai-nilai keutamaan ilmu. Sementara itu, data sekunder terdiri dari literatur pendukung seperti buku, artikel jurnal, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema penelitian, baik dari tradisi keilmuan Islam maupun Barat.

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan tiga teknik utama. Pertama, studi pustaka dilakukan dengan membaca dan menganalisis sumber literatur, baik primer maupun sekunder, untuk menggali konsep ilmu dan pendidikan dari perspektif Al-Ghazali, Ibnu Qayyim, serta pandangan Barat. Kajian terhadap Al-Qur'an dan Hadits memberikan landasan normatif mengenai pentingnya ilmu dalam Islam. Kedua, wawancara dilakukan dengan pakar pendidikan Islam, ulama, dan akademisi yang memiliki pemahaman mendalam mengenai pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim. Wawancara ini bertujuan untuk memperkaya perspektif dan mendapatkan wawasan praktis mengenai implementasi konsep keutamaan ilmu dalam pendidikan kontemporer. Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan menelusuri dokumen-dokumen relevan seperti artikel ilmiah, disertasi, dan arsip untuk melengkapi data yang diperoleh dari studi pustaka dan wawancara.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Data yang terkumpul pertamanya akan direduksi, yaitu dengan menyaring informasi yang relevan dari berbagai sumber.

Setelah itu, data yang relevan disajikan dalam bentuk narasi agar mudah dipahami. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengacu pada hasil analisis dan triangulasi data untuk memastikan validitas dan keabsahan temuan penelitian.

Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana konsep keutamaan ilmu dan klasifikasi pendidikan menurut Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim dapat diaplikasikan dalam sistem pendidikan Islam modern, serta relevansinya dalam menghadapi tantangan era kontemporer.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik Al-Ghazali maupun Ibnu Qayyim memberikan penekanan yang kuat terhadap keutamaan ilmu dan klasifikasi pendidikan dalam kerangka Islam. Dalam *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu menjadi dua kategori besar, yaitu ilmu agama dan ilmu duniawi. Ilmu agama mencakup pengetahuan yang wajib dikuasai oleh setiap Muslim, seperti ilmu tauhid, fiqh, dan tasawuf, sementara ilmu duniawi mencakup pengetahuan yang mendukung kehidupan manusia, seperti kedokteran, matematika, dan sains lainnya. Al-Ghazali menyatakan bahwa ilmu duniawi juga memiliki nilai ibadah jika digunakan untuk tujuan yang bermanfaat bagi umat dan mendekatkan diri kepada Allah. Ini sejalan dengan pandangannya bahwa ilmu adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, tidak hanya sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan duniawi.

Sementara itu, dalam *Madarij As-Salikin dan Ighatsat Al-Lahfan*, Ibnu Qayyim lebih menekankan hubungan antara ilmu dan amal shaleh. Baginya, ilmu yang tidak diiringi dengan amal hanya akan menjadi beban bagi pemiliknya. Ibnu Qayyim menyatakan bahwa ilmu yang sesungguhnya adalah ilmu yang membawa kepada pengenalan yang lebih dalam terhadap Allah, serta membentuk karakter individu yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menurutnya, ilmu harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan harus membawa perubahan positif dalam akhlak dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, pendidikan dalam pandangan Ibnu Qayyim tidak hanya mencakup pengajaran teori atau pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan ketakwaan yang akan membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari perspektif Al-Qur'an dan Hadits, keutamaan ilmu juga sangat ditekankan. Dalam Surat Al-Mujadilah ayat 11, Allah SWT berfirman bahwa orang-orang yang beriman dan berilmu akan diberikan derajat yang lebih tinggi. Keutamaan ilmu ini juga terlihat dalam berbagai hadits yang menggambarkan ilmu sebagai cahaya yang menerangi kehidupan.

Hadits Rasulullah SAW menyebutkan bahwa mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, dan ilmu akan membawa pemiliknya kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Secara keseluruhan, baik Al-Ghazali maupun Ibnu Qayyim sepakat bahwa ilmu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam, baik dalam konteks agama maupun duniawi. Namun, keduanya juga menekankan bahwa ilmu harus diiringi dengan amal dan diterapkan dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits yang menganggap ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki akhlak.

Pembahasan ini menunjukkan relevansi pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim dalam konteks pendidikan Islam modern. Konsep ilmu yang mereka kemukakan, yang tidak hanya terbatas pada aspek kognitif tetapi juga spiritual dan moral, memberikan panduan bagi pengembangan pendidikan yang lebih holistik, yang menekankan pada keseimbangan antara pengetahuan, amal, dan akhlak. Integrasi pemikiran ini dengan teori pendidikan Barat, seperti yang dikemukakan oleh John Dewey, Paulo Freire, dan Jean Piaget, memberikan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana pendidikan dapat diorganisasi untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter dan ketakwaan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa dalam Islam, ilmu tidak hanya dilihat sebagai alat untuk mencapai kesuksesan duniawi, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan akhirat, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai spiritualitas dan moralitas yang menjadi landasan utama dalam kehidupan seorang Muslim.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa baik Al-Ghazali maupun Ibnu Qayyim memberikan penekanan yang sangat kuat terhadap pentingnya ilmu dalam Islam, baik dari segi keutamaan maupun klasifikasi pendidikan. Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu menjadi dua kategori utama: ilmu agama dan ilmu duniawi, dan menekankan bahwa ilmu agama adalah dasar kehidupan seorang Muslim, sedangkan ilmu duniawi memiliki peran yang penting asalkan digunakan dengan niat yang baik dan untuk kebaikan umat. Sebaliknya, Ibnu Qayyim lebih menekankan hubungan antara ilmu dan amal, dengan menegaskan bahwa ilmu yang tidak diiringi dengan amal shaleh akan sia-sia. Menurutnya, ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang membentuk karakter dan akhlak seseorang, serta mendekatkan dirinya kepada Allah.

Pandangan-pandangan ini sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits, yang juga menegaskan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Dalam Surat Al-Mujadilah ayat 11, Allah menjanjikan derajat tinggi bagi orang beriman dan berilmu, sementara dalam hadits-hadits Rasulullah SAW, ilmu dianggap sebagai cahaya yang menerangi kehidupan. Oleh karena itu, dalam Islam, ilmu bukan hanya alat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan kualitas moral serta spiritualitas individu.

Pendidikan dalam pandangan Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim harus mengarah pada pembentukan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan bertakwa. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus bersifat holistik, mencakup dimensi intelektual, spiritual, dan moral. Dalam konteks ini, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mengintegrasikan ilmu duniawi dan agama, serta menekankan pada pengembangan karakter dan ketakwaan.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Integrasi Ilmu Duniawi dan Agama

Pendidikan Islam modern sebaiknya mengintegrasikan ilmu duniawi dengan ilmu agama, sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Ghazali. Ilmu duniawi yang dipelajari seharusnya tidak hanya untuk tujuan duniawi, tetapi juga untuk mendukung kemaslahatan umat dan mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang dengan memperhatikan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu duniawi.

b. Penekanan pada Amal sebagai Implementasi Ilmu

Sebagaimana yang ditekankan oleh Ibnu Qayyim, pendidikan harus tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada penerapan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidik harus membimbing siswa tidak hanya untuk menguasai materi akademik, tetapi juga untuk mengamalkan ilmu tersebut dalam bentuk amal shaleh yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

c. Pengembangan Karakter dan Ketakwaan

Pendidikan Islam perlu mengutamakan pengembangan karakter dan ketakwaan. Sebagai bagian dari pendidikan yang holistik, pembentukan akhlak mulia harus menjadi tujuan utama dari setiap program pendidikan. Hal ini penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya pintar, tetapi juga memiliki moral yang baik dan mampu memberikan kontribusi positif bagi umat manusia.

d. Peningkatan Pengajaran tentang Keutamaan Ilmu

Pendidikan tentang keutamaan ilmu menurut Al-Qur'an, Hadits, Al-Ghazali, dan Ibnu Qayyim harus diperkenalkan lebih mendalam kepada siswa. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya ilmu dalam kehidupan mereka, serta memotivasi mereka untuk selalu berusaha menuntut ilmu dengan niat yang tulus, demi mencari ridha Allah.

Dengan demikian, pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan, amal shaleh, dan pengembangan karakter akan mampu menciptakan individu yang tidak hanya berkompeten dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang tinggi dan mampu memberi manfaat bagi masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan.

DAFTAR REFERENSI

- Busthomi, Y. (2024). Santri multi etni di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1. Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam, 5(2), 123–136.
- Dianita, G., & Basuki, B. (n.d.). Al-Ghazali's knowledge classification system in modern education: An analysis of Ihya Ulûm al-Dîn. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 11, 207–217.
- Habibah, W., Sofa, A. R., Aziz, A., Bukhori, I., & Islam, M. H. (2025). Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan hadits dalam pendidikan untuk membangun tanggung jawab konservasi alam di Madrasah Ibtidaiyah Ihyaul Islam Pakuniran. Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, 3(1), 36–52.
- Hanafi, H., & Sofa, A. R. (2024). Refleksitas iman dan ilmu serta apresiasinya berdasarkan studi Al-Qur'an dan Al-Hadits. Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 1(4), 278–294.
- Harifah, N., & Sofa, A. R. (2025). Penguatan tradisi keislaman di Ma'had Putri Nurul Hasan MAN 2 Probolinggo: Implementasi pengajian kitab, amalan harian, dan ritual kolektif dalam pembentukan karakter santri. Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat, 2(1), 218–239.

- Khatimah, R. H. (n.d.). Konsep multiple intelligences Howard Gardner dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Maemunah, N. (2020). Tafakur menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan nilai yang terkandung di dalamnya, implikasinya terhadap pendidikan akidah akhlak, serta relevansinya dengan materi pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Makmun, M. (2007). Komparasi konsep pengajaran antara Al-Ghazali dan John Dewey. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Mayasari, L. D., & Prasasti, J. E. (2024). Relevansi konsep kesetaraan gender dengan nilai-nilai pendidikan Islam menurut Husein Muhammad dan M. Quraish Shihab. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 5(1), 68–88.
- Parawansah, S. H., & Sofa, A. R. (2025). Pendekatan komprehensif berbasis Al-Qur'an dan hadits dalam pengembangan pendidikan Islam: Integrasi nilai, metode, evaluasi, sosio-kultural, dan kompetensi pendidik. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 187–205.
- Reni, S., Asbari, M., & Ramadhan, M. B. (2024). Pendidikan yang membebaskan: Sebuah reinterpretasi filsafat pendidikan Paulo Freire. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(5), 19–26.
- Sholeha, S., & Sofa, A. R. (2025). Konsep etika keutamaan dalam tasawuf Abdul Qadir Al-Jailani dan pengaruhnya terhadap terbentuknya akhlak manusia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 176–186.
- Sofa, A. R. (2022). Islamic religious education literacy and numeration in the perspective of the Qur'an and Hadits. 3(02). <https://doi.org/10.35719/jier.v3i2.242>
- Sofa, A. R., & Sugianto, M. (n.d.). بيئة اللغة العربية جمعيات العصر 5.0 من استخدام شبكات التواصل الاجتماعي للطلاب. *Insyah: Journal of Arabic Studies*, 1(1), 25–38.
- Sofa, A. R., Mundir, H., & Ubaidillah, H. (2024). Learning Islamic religious education based on spiritual and emotional intelligence to build the morals of Zainul Hasan Genggong Islamic University students. *International Journal of Educational Narratives*, 2(1), 42–47.
- Sukandarman, S., & Sofa, A. R. (2024). Harmoni dalam keberagaman: Toleransi dan kerukunan antar umat beragama berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(4), 128–144.
- Yusuf, M. B. (2024). Konsep ilmu menurut pemikiran Al-Ghazali. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 677–687.